MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i1.8626

MEMBENTUK KECAKAPAN PARTISIPATIF YANG BERMUTU: PENERAPAN TUGAS PORTOFOLIO REFLEKTIF DALAM PERKULIAHAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

Cultivating High-Quality Participatory Competence: Implementation of Reflective Portfolio Tasks in Citizenshi Education Courses in Higher Education

Aryaning Arya Kresna & Canggih Gumanky Farunik
Universitas Pradita; Universitas Buddhi Dharma
arya.kresna@pradita.ac.id; canggih.farunik@ubd.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 19, 2025	Dec 14, 2025	Dec 26, 2025	Dec 31, 2025

Abstract

The Civics course in higher education plays a strategic role in developing students' participatory competencies as citizens, particularly amid the complex social realities of peri-urban areas; however, teaching practices often remain confined to normative approaches that insufficiently accommodate students' concrete experiences. This study aimed to analyze the influence of using reflective portfolios as an assessment component on the development of students' participatory competencies in the Civics course at Universitas Pradita during the second semester of the 2024–2025 academic year. The research employed a descriptive qualitative approach with a limited Classroom Action Research design involving 21 students divided into three groups. Data were collected through documentation of students' reflective portfolios and structured

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

interviews, then analyzed through processes of data reduction, categorization, and interpretation based on the framework of civic knowledge, civic skills, and civic disposition. The findings show that reflective portfolios are effective in strengthening students' conceptual understanding of citizenship issues, developing participatory skills and public communication, and fostering empathy and participatory awareness as citizens. The study concludes that reflective portfolios function not only as assessment instruments but also as transformative learning media that are relevant to students' social context, thereby underscoring the importance of integrating reflective assessment into Civics learning to support character education and the formation of active and responsible citizens.

Keywords: Participatory Competence; Citizenship Learning; Reflective Portfolio; Outcome-Based Education; Problem-Based Learning

Abstrak: Mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kecakapan partisipatif mahasiswa sebagai warga negara, khususnya di tengah kompleksitas realitas sosial kawasan peri-urban, namun praktik pembelajaran kerap terjebak pada pendekatan normatif yang kurang mengakomodasi pengalaman konkret mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan portofolio reflektif sebagai komponen penilaian terhadap pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa pada mata kuliah Kewarganegaraan di Universitas Pradita semester genap 2024–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbatas yang melibatkan 21 mahasiswa yang terbagi dalam tiga kelompok. Data dikumpulkan melalui dokumentasi portofolio reflektif mahasiswa dan wawancara terstruktur, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penafsiran data berdasarkan kerangka *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio reflektif efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan partisipatif dan komunikasi publik, serta menumbuhkan sikap empatik dan kesadaran partisipatif sebagai warga negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa portofolio reflektif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen asesmen, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran transformatif yang relevan dengan konteks sosial mahasiswa, sehingga menegaskan pentingnya integrasi asesmen reflektif dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk mendukung pendidikan karakter dan pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecakapan Partisipatif; Pembelajaran Kewarganegaraan; Portofolio Reflektif; *Outcome-Based Education*; *Problem-Based Learning*

PENDAHULUAN

Kawasan peri-urban di sekitar Jabodetabek, seperti BSD, Alam Sutera, Lippo Karawaci dan Gading Serpong, menjadi sebuah pusat urbanisasi baru yang mengubah secara langsung lanskap sosial-politik-ekonomi-budaya wilayah DKI dan Banten secara keseluruhan. BSD, dengan luasan 6000 ha, dan Gading Serpong (sekitar 3000 ha) menjadi kota satelit yang punya karakter mirip, terutama terkait pembagian wilayah, perbedaan

struktur sosial, dan terutama ekonomi finansialnya. Kota satelit ini juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan penghuninya, selayaknya sebuah kota, yaitu pasar, rumah sakit, sarana rekreasi dan hiburan, mall, dan sarana pendidikan. Kawasan-kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai kota satelit penyangga Jakarta, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang ditandai oleh segregasi ekonomi, perbedaan akses terhadap sumber daya, serta dinamika relasi sosial antara masyarakat lama dan masyarakat pendatang. Fenomena urbanisasi semacam ini menunjukkan bahwa ekspansi kota tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga memproduksi konfigurasi sosial baru yang sarat ketimpangan dan fragmentasi sosial (Firman, 2014; Roy, 2009).

Masyarakat baru yang terbentuk langsung ditempatkan di posisi yang "berseberangan", mereka yang mampu secara sosial dan finansial tinggal dalam cluster-cluster perumahan dengan harga mahal, sementara para warga asli tinggal di kampung-kampung. Segregasi antar kelompok ini ditandai dengan pagar-pagar yang mengelilingi cluster untuk menjamin keamanan dan kenyamanan penghuninya. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembentukan kesadaran kewarganegaraan, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan beraktivitas di ruang peri-urban. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memegang peran strategis untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami, merespons, dan berpartisipasi secara kritis dalam realitas sosial di sekitarnya. Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks ini dipahami bukan sekadar sebagai transmisi nilai, tetapi sebagai proses pembentukan subjek warga negara yang mampu bertindak dan mengambil posisi dalam ruang sosial yang terfragmentasi (Biesta, 2011; Isin & Nielsen, 2008). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan masih kerap berorientasi pada transmisi nilai-nilai normatif dan hafalan konsep, sehingga kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan pengetahuan kewarganegaraan dengan pengalaman hidup mereka sendiri (Galston, 2001; Westheimer & Kahne, 2004). Akibatnya, kecakapan partisipatif mahasiswa sebagai warga negara sering kali tidak berkembang secara optimal. Model pembelajaran semacam ini cenderung melahirkan warga negara yang patuh secara formal, tetapi kurang memiliki kecakapan partisipatif dan keterlibatan sosial yang bermakna (Hoskins et al., 2012).

Salah satu sarana Pendidikan tinggi yang didirikan oleh perusahaan pengembang Summarecon di wilayah Gading Serpong adalah Universitas Pradita. Universitas Pradita sebagaimana halnya seluruh universitas di Indonesia, mengajarkan mata kuliah Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib untuk seluruh mahasiswanya. Sebagai sebuah

mata kuliah pengembangan karakter, mata kuliah Kewarganegaraan adalah upaya untuk melakukan membentuk karakter para peserta didik. Mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi tidak lagi sekadar transmisi nilai-nilai normatif kenegaraan, melainkan juga menjadi wahana untuk membentuk karakter kritis, toleran, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mata kuliah kewarganegaraan juga dituntut mengikuti perubahan realitas sosial-politik-ekonomi dan budaya di sekitarnya supaya ia mampu menjadi panduan dalam pengambilan keputusan individu dalam realm tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa kewarganegaraan perlu dipahami sebagai praktik yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar pengetahuan abstrak tentang negara (Biesta, 2011). Sebagai dosen pengampu mata kuliah Kewarganegaraan di Universitas Pradita yang berlokasi di kawasan Gading Serpong, peneliti memandang bahwa konteks sosial peri-urban justru dapat menjadi laboratorium sosial yang relevan bagi pembelajaran kewarganegaraan. Mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan isu-isu abstrak kenegaraan, tetapi juga menyaksikan secara langsung ketimpangan sosial, praktik intoleransi, persoalan ketenagakerjaan, serta problematika hak asasi manusia yang hadir di ruang publik dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan asesmen yang mampu menjembatani pengetahuan kewarganegaraan dengan pengalaman konkret mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan keterlibatan sosial mahasiswa sebagai warga negara (Boud et al., 1985; Kolb, 1984).

Sebagai sebuah universitas yang berada di sebuah kawasan peri-urban Jabodetabek, tentu saja mata kuliah Kewarganegaraan yang diajarkan di Universitas Pradita harus bersifat kontekstual. mempunyai kemampuan partisipatif mahasiswa menjadi aset penting dalam mendorong kohesi sosial. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi menjadi semakin penting untuk mengarahkan mahasiswa pada pemahaman mendalam tentang peran mereka sebagai warga negara aktif. Dua metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah OBE (Outcome Based Education) dan PBL (Project Based Learning). Pendekatan OBE dan PBL menekankan keterkaitan antara capaian pembelajaran dan konteks kehidupan nyata mahasiswa melalui proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah sosial (Biggs & Tang, 2011; Erdiana & Yasin, 2025; Sinaga et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan efektivitas pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan Project-Based Learning (PBL) dalam mendorong pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada capaian pembelajaran nyata (Erdiana & Yasin, 2025;

Sinaga et al., 2024). Selain itu, portofolio reflektif juga diakui sebagai instrumen asesmen yang mampu merekam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Hoskins & Deakin Crick, 2010; Kolb, 1984). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada capaian keterampilan akademik atau teknis, dan relatif terbatas dalam mengkaji portofolio reflektif sebagai sarana pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di kawasan peri-urban. Padahal, refleksi atas pengalaman belajar memiliki peran penting dalam membentuk disposisi moral dan kesadaran partisipatif sebagai warga negara (Moon, 2004; Panadero et al., 2017).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menempatkan portofolio reflektif tidak hanya sebagai alat evaluasi pembelajaran, tetapi sebagai medium pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa dalam konteks sosial peri-urban Gading Serpong, yang selama ini relatif jarang menjadi fokus kajian pendidikan kewarganegaraan. Portofolio elektronik telah menjadi pendekatan pedagogis yang populer dalam lingkup pendidikan tinggi di seluruh dunia (Lu, 2021). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan portofolio reflektif sebagai komponen penilaian terhadap pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa pada mata kuliah Kewarganegaraan Universitas Pradita semester genap 2024–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, serta kontribusi praktis bagi dosen dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengaruh portofolio reflektif sebagai komponen penilaian dapat membantu pembentukan karakter peserta didik mata kuliah Kewarganegaraan Universitas Pradita semester genap 2024-2025?

Tinjauan Pustaka

Peran OBE & PBL

Sebagai sebuah metode pembelajaran, OBE mempunyai beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut:

1. Fokus pada Capaian Pembelajaran Akhir (CPL/CPMK): OBE menekankan apa yang mahasiswa harus kuasai dan wujudkan di akhir pembelajaran, bukan hanya apa yang dosen ajarkan (Sinaga et al., 2024). Dalam konteks Kewarganegaraan, ini mencakup:

a. Pemahaman nilai-nilai dasar negara (Pancasila, konstitusi).

b. Kemampuan berpikir kritis terhadap isu kebangsaan.

c. Kecakapan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan publik.

2. Mendorong Penilaian Otentik: OBE mengutamakan penilaian yang mencerminkan kemampuan nyata mahasiswa dalam konteks kehidupan, bukan hanya hafalan. Maka, project penelitian menjadi sangat relevan karena memungkinkan mahasiswa menunjukkan, bukan hanya menjelaskan kompetensinya.

3. Membuka Ruang Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif: OBE mendorong mahasiswa belajar dari kenyataan sekitarnya, termasuk kondisi sosial-politik lokal. Ini membuat pendekatan berbasis proyek dan refleksi personal sangat tepat diterapkan, terutama di lingkungan urban seperti Gading Serpong.

4. Menunjukkan bukti konkrit bahwa CPMK dalam aspek afektif dan psikomotorik telah tercapai (Lestari, 2025).

Dalam mata kuliah Kewarganegaraan, PBL mendorong mahasiswa mengalami langsung isu-isu seperti hak asasi, multikulturalisme, demokrasi, dan ketahanan nasional dalam proyek mereka. PBL adalah strategi pembelajaran aktif berbasis proyek nyata, yang memungkinkan mahasiswa untuk:

1. Mahasiswa membuat proyek nyata (podcast, proposal aksi sosial, kampanye media, dll) yang berhubungan dengan topik kewarganegaraan, artinya mahasiswa terlibat secara langsung terhadap kenyataan sehari-hari

2. PBL mensyaratkan dikembangkannya kemampuan kolaborasi, sehingga mahasiswa bekerja dalam tim, melatih komunikasi dan harus bekerja sama satu sama lain.

3. Setelah selesai merancang, melaksanakan dan melaporkan project nya, mahasiswa berefleksi mengenai pengalaman dan nilai yang mereka pelajari (Erdiana & Yasin, 2025).

Table 1. Hubungan antara OBE & PBL

Aspek	OBE	PBL	Sinergi
Fokus	Capaian pembelajaran	Proses dan produk pembelajaran	Proyek disusun untuk mencapai capaian
Peran Dosen	Perancang capaian & penilai	Fasilitator proses belajar	Dosen menyelaraskan proyek dengan CPMK
Asesmen	Berdasarkan outcome	Berdasarkan proses, produk, dan refleksi	Portofolio menjadi jembatan asesmen komprehensif
Aktivitas Mahasiswa	Didesain agar relevan dengan outcome	Merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek	Mahasiswa mengalami, bukan sekadar menghafal

Pengetahuan, Ketrampilan dan Sikap

Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai matakuliah pengembangan karakter secara khusus diupayakan untuk mencapai 3 hal, yaitu pengetahuan, kemampuan dan sikap kewarganegaraan (Winthrop & Smith, 2012). Ke tiga pendekatan ini memudahkan upaya pengembangan dan mengarahkan titik berat dalam pembelajaran. Ke tiga pendekatan ini menjadi parameter untuk memperkirakan sejauh mana aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dibangkitkan untuk mencapai CPMK yang sudah ditentukan. Pada Tingkat perguruan tinggi, secara khusus seorang peserta didik diharapkan untuk mempunyai sikap yang sesuai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Civic knowledge yang berusaha dicapai mencakup pemahaman tentang sistem politik, hukum, hak dan kewajiban warga negara, serta prinsip demokrasi (Galston, 2001). Hal ini memberikan peluang OBE dianggap mampu mendorong mahasiswa memiliki pemahaman konseptual sebagai landasan bersikap.

Berikutnya, *civic skills* mencakup kemampuan berpikir kritis, berdialog dan bertukar pendapat, negosiasi dan menyelesaikan konflik, serta berkolaborasi dalam kegiatan publik (Hoskins & Deakin Crick, 2010). Pada tahapan ini, peran PBL lebih dominan, karena dalam mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, seluruh kemampuan social digunakan, terutama ketika peserta didik mengerjakannya secara bersama melalui pembagian tugas (Westheimer & Kahne, 2004).

Tahap berikutnya, yaitu *civic disposition*, maka anah sikap ini mampu memberikan cerminan terhadap komitmen yang dimiliki setiap peserta didik (Branson, 1998). Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, dan integritas akan Nampak dalam asesmen di tahap ini.

Justru di tahap ini peran OBE muncul secara signifikan, karena OBE memberi ruang penilaian afektif dan psikomotorik melalui portfolio yang dirancang khusus untuk hal tersebut (Niemi & Junn, 1998).

Portofolio Reflektif

Kolb (1984) menekankan bahwa sikap dan nilai tumbuh ketika mahasiswa mengalami, menganalisis, dan merefleksikan peristiwa nyata. Hal ini pula yang menjadi pertimbangan menggunakan portfolio reflektif, karena portofolio reflektif memungkinkan mahasiswa untuk:

1. Menyusun dan mengkurasi sendiri bukti-bukti dari proses belajar mereka.

2. Merefleksikan nilai-nilai dan sikap yang mereka pelajari, alami, dan kembangkan dari setiap bukti proses belajar tersebut, sekaligus

3. Mencatat perubahan pola pikir, empati, dan sikap partisipatif mereka terhadap isu social yang dipelajari.

Tinjauan Pustaka ini memberikan pemahaman tentang keterpaduan antara OBE + PBL sebagai metode pembelajaran, sikap kewarganegaraan sebagai kerangka pengukuran dan portofolio reflektif sebagai alat yang menyediakan data tentang seberapa masif proses perubahan sikap yang dilalui seorang peserta didik.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat terbatas. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran serta dinamika perubahan kecakapan partisipatif mahasiswa melalui refleksi atas pengalaman belajar mereka, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausal secara statistik.

Desain PTK terbatas dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan dalam satu konteks kelas, tanpa menerapkan siklus tindakan berulang sebagaimana PTK konvensional. Fokus utama penelitian diarahkan pada evaluasi implementasi portofolio reflektif sebagai komponen asesmen dalam mata kuliah

Kewarganegaraan serta dampaknya terhadap pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa.

Desain dan Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah Kewarganegaraan di Universitas Pradita, yang berlokasi di kawasan peri-urban Gading Serpong, Tangerang. Penelitian berlangsung selama satu semester penuh, yaitu semester genap tahun akademik 2024–2025 (Februari–Juni 2025). Desain penelitian mengikuti alur pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan pembelajaran berbasis Outcome-Based Education (OBE), pelaksanaan Project-Based Learning (PBL), penyusunan dan pengumpulan portofolio reflektif digital, serta evaluasi reflektif di akhir semester. Dalam proses tersebut, mahasiswa terlibat dalam proyek pembelajaran yang mengangkat isu-isu kewarganegaraan kontekstual, kemudian merefleksikan pengalaman belajar mereka secara tertulis dan digital melalui portofolio. Portofolio digital semakin banyak digunakan di perguruan tinggi untuk membantu mengembangkan praktisi yang reflektif pada diri sendiri (Rowley, 2018).

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian terdiri atas 21 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan pada kelas yang diteliti. Seluruh partisipan berasal dari satu kelas yang sama dan mengikuti rangkaian pembelajaran serta tugas portofolio reflektif secara utuh selama satu semester. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, yaitu seluruh mahasiswa yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran dan asesmen portofolio reflektif. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik penelitian tindakan kelas yang menempatkan konteks pembelajaran sebagai unit analisis utama, sehingga partisipan dipilih secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu portofolio reflektif mahasiswa dan wawancara terstruktur. Portofolio reflektif mahasiswa digunakan sebagai sumber data utama yang merekam proses pembelajaran, pengalaman personal, serta refleksi mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan yang dikaji dalam proyek pembelajaran. Portofolio disusun dalam bentuk digital, seperti blog, situs web, podcast, dan infografis, yang memuat produk proyek sekaligus refleksi individu mahasiswa mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan yang mereka kembangkan. Portofolio reflektif termasuk praktek asesmen autentik, seperti yang dijelaskan oleh

Vlachopoulos & Makri (2024), bahwa metode asesmen autentik melibatkan penerapan penugasan di dunia nyata untuk mengevaluasi pengetahuan, keahlian, dan sikap dari siswa. Pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh Garcia (2025), bahwa porftofolio digital telah menjadi alat penilaian yang esensial dalam lingkungan pembelajaran berbasis proyek dan berpusat pada mahasiswa.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman belajar mahasiswa serta memvalidasi temuan yang diperoleh dari analisis portofolio. Wawancara difokuskan pada persepsi mahasiswa mengenai peran portofolio reflektif dalam membentuk pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran partisipatif mereka sebagai warga negara.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya refleksi mahasiswa yang berkaitan dengan kecakapan partisipatif.

Tahap kategorisasi dilakukan secara teoritik dengan menggunakan kerangka civic knowledge, civic skills, dan civic disposition sebagai kategori analisis utama. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk memahami pola, makna, serta dinamika perubahan kecakapan partisipatif mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis ini bertujuan untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar berbasis proyek, refleksi personal, dan pembentukan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa secara kontekstual.

HASIL

Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan portofolio reflektif sebagai komponen penilaian dalam mata kuliah Kewarganegaraan berkontribusi terhadap pengembangan kecakapan partisipatif mahasiswa pada tiga dimensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Ringkasan temuan utama berdasarkan ketiga dimensi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Utama Berdasarkan Dimensi Kecakapan Partisipatif

Dimensi Kecakapan	Fokus Pengembangan	Bentuk Data dalam Portofolio	Indikasi Perkembangan
Civic Knowledge	Pemahaman isu kewarganegaraan kontekstual	Artikel blog, situs web, infografis	Mahasiswa mampu mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial
Civic Skills	Komunikasi publik dan kolaborasi	Podcast, situs web kelompok	Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan dan bekerja sama
Civic Disposition	Empati dan kesadaran partisipatif	Refleksi personal tertulis	Terjadi pergeseran sikap dari normatif menuju reflektif

Pada dimensi *civic knowledge*, mahasiswa menunjukkan kemampuan memahami isu kewarganegaraan secara lebih kontekstual. Hal ini tampak dari cara mahasiswa mengaitkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan fenomena sosial nyata yang mereka angkat dalam proyek pembelajaran. Temuan ini tercermin pada produk portofolio berupa artikel dan situs web tematik sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Pada dimensi *civic skills*, portofolio reflektif mendorong berkembangnya keterampilan komunikasi publik dan kolaborasi mahasiswa. Produksi konten digital seperti podcast dan situs web kelompok menuntut mahasiswa untuk merancang pesan, membagi peran, dan menyampaikan gagasan kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kecakapan partisipatif yang bersifat praktis.

Sementara itu, pada dimensi *civic disposition*, refleksi personal mahasiswa memperlihatkan tumbuhnya empati, kepekaan sosial, dan kesadaran moral terhadap isu-isu publik. Refleksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memaknai kewarganegaraan sebagai pengalaman personal dan sosial, bukan sekadar pengetahuan normatif. Proses pembuatan portofolio digital memberikan peluang implisit untuk terlibat dalam pemikiran reflektif (Chye et al., 2019).

Visualisasi Data

Untuk memperjelas pola temuan, data kualitatif divisualisasikan melalui pemetaan hubungan antara bentuk portofolio digital dan dimensi kecakapan partisipatif yang berkembang. Pemetaan ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Bentuk Portofolio Digital dan Dimensi Kecakapan Dominan

Bentuk Portofolio	Karakteristik Utama	Dimensi Kecakapan Dominan
Blog reflektif	Narasi personal dan refleksi nilai	*Civic Disposition*
Situs web tematik	Penyajian isu sistematis	*Civic Knowledge*
Podcast	Dialog dan komunikasi publik	*Civic Skills*
Infografis	Visualisasi data dan pesan singkat	*Civic Knowledge & Civic Skills*

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, setiap bentuk portofolio memiliki kecenderungan kontribusi yang berbeda terhadap dimensi kecakapan partisipatif. Blog reflektif lebih banyak merekam dimensi sikap dan empati mahasiswa, sementara situs web tematik dan infografis menonjolkan aspek pengetahuan kewarganegaraan. Podcast dan konten audio-visual menunjukkan penguatan keterampilan komunikasi publik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa portofolio reflektif berfungsi sebagai instrumen asesmen yang integratif dan mampu menangkap berbagai dimensi pembelajaran secara simultan.

Data Negatif dan Temuan yang Tidak Konsisten

Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan perkembangan kecakapan partisipatif yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah data negatif dan temuan yang tidak sepenuhnya konsisten. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Negatif dan Keterbatasan Temuan

Aspek	Temuan Negatif	Implikasi
Refleksi mahasiswa	Refleksi masih normatif dan deskriptif	Kesiapan reflektif mahasiswa tidak merata
Kerja kelompok	Partisipasi tidak seimbang	Dinamika kelompok memengaruhi kualitas refleksi
Publikasi digital	Dipahami sebagai tugas akademik	Kesadaran partisipatif tidak otomatis terbentuk

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan portofolio reflektif sebagai ruang refleksi kritis. Refleksi yang dihasilkan masih berfokus pada laporan kegiatan atau pengulangan konsep normatif. Selain itu, dinamika kerja kelompok memengaruhi kedalaman refleksi individu, terutama ketika pembagian peran tidak berlangsung secara seimbang.

Temuan negatif ini menunjukkan bahwa efektivitas portofolio reflektif sangat dipengaruhi oleh kesiapan reflektif mahasiswa serta intensitas fasilitasi dosen dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran proses pembelajaran yang kompleks dan beragam, bukan sebagai capaian yang seragam pada seluruh partisipan.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio reflektif berfungsi sebagai artefak pembelajaran yang merekam secara konkret proses pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa. Artefak ini tidak hanya memuat produk proyek, tetapi juga narasi reflektif yang memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan dikonstruksi secara bertahap. Mahasiswa akan menerapkan tindakan reflektif terkait akses evaluasi, dan penggunaan informasi, yang merupakan perilaku strategis melalui pengembangan kompetensi informasi dalam kerangka pendidikan tinggi (Barberà-Gregori et al., 2016).

Pada dimensi *civic knowledge*, analisis terhadap portofolio mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman kewarganegaraan dibangun melalui pembingkaian isu sosial yang kontekstual. Dalam portofolio berbentuk situs web dan artikel tematik, mahasiswa mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan isu intoleransi dan keberagaman sosial melalui narasi reflektif yang menempatkan pengalaman kelompok rentan sebagai pusat analisis (Izzatia et al., 2025). Pada portofolio lain, isu pelanggaran hak asasi manusia di Papua dianalisis dengan menempatkan tanggung jawab sosial dan etika publik sebagai bagian dari peran warga negara (Kewarganegaraan Genap 2025 FnB Retail Management, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan tidak direproduksi secara normatif, tetapi dikonstruksi secara interpretatif melalui pengalaman sosial yang direfleksikan mahasiswa.

Pada dimensi *civic skills*, portofolio digital mahasiswa memperlihatkan berkembangnya keterampilan partisipatif yang bersifat praksis. Proyek berbasis kelompok yang dipublikasikan dalam bentuk situs web dan podcast menuntut mahasiswa untuk berkolaborasi, menyusun argumen, serta menyampaikan gagasan kewarganegaraan kepada audiens publik (Kewarganegaraan 2 Team, 2025). Dalam konteks ini, artefak portofolio tidak

hanya berfungsi sebagai bukti hasil belajar, tetapi juga sebagai rekam jejak praktik komunikasi publik mahasiswa di ruang digital.

Sementara itu, pada dimensi *civic disposition*, refleksi personal mahasiswa menunjukkan pergeseran sikap dari posisi netral menuju empati dan kepekaan sosial. Dalam portofolio yang membahas dilema tenaga kerja Indonesia di Kamboja, mahasiswa merefleksikan ketidakadilan struktural dan penderitaan manusia di balik migrasi tenaga kerja, serta mengaitkannya dengan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab warga negara (Kelompok Kamboja, 2025). Refleksi semacam ini menunjukkan bahwa portofolio reflektif berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, di mana mahasiswa memaknai ulang posisi diri mereka sebagai warga negara yang tidak hanya mengetahui, tetapi juga peduli.

Namun demikian, analisis portofolio juga mengungkap adanya variasi kedalaman refleksi antar mahasiswa. Beberapa portofolio masih menunjukkan kecenderungan deskriptif dan normatif, terutama ketika tugas portofolio dipahami sebagai kewajiban akademik semata. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas portofolio reflektif sangat dipengaruhi oleh kesiapan reflektif mahasiswa serta kualitas fasilitasi dosen dalam proses pembelajaran.

Portofolio digital juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyadari bagaimana mereka memandang dunia sebelum dan sesudah proyek berlangsung. Banyak refleksi yang menyebutkan bahwa mereka awalnya menganggap isu-isu kewarganegaraan sebagai materi yang "jauh dari kehidupan sehari-hari". Namun, melalui proses eksplorasi digital, diskusi kelompok, dan publikasi dalam ruang daring, mahasiswa menyadari bahwa isu-isu tersebut sebenarnya sangat dekat, bahkan membentuk pola pikir, relasi sosial, dan harapan mereka sendiri. Transformasi dari ketidaktahuan menjadi kesadaran, dari ketidakpedulian menjadi kepekaan, merupakan inti dari pembentukan *civic identity* yang matang.

Yang paling menarik adalah bagaimana mahasiswa memaknai *publisitas* dari portofolio digital mereka. Mengetahui bahwa tulisan mereka dapat dibaca publik membuat mereka tidak hanya menulis untuk memenuhi tugas, tetapi menulis dengan kesadaran bahwa suara mereka akan berdampak. Ini mendorong mereka untuk menata argumen dengan lebih hati-hati, memilih kata dengan lebih sensitif, dan mengedepankan kejujuran intelektual. Dengan demikian, portofolio digital bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga arena kecil bagi mahasiswa untuk mengalami peran sebagai warga negara yang berbicara kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, portofolio digital dan refleksi mahasiswa membentuk ruang yang sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan: ruang yang memungkinkan mahasiswa mengalami perpaduan antara pemikiran, emosi, dan tindakan. Dari ruang inilah kecakapan partisipatif tumbuh, bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai sikap dan kesadaran yang melekat dalam diri mereka sebagai calon warga negara yang kritis, empatik, dan siap terlibat dalam kehidupan publik.

Perbandingan dengan Literatur Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Galston (2001) yang menegaskan bahwa pengetahuan kewarganegaraan yang bermakna tumbuh ketika peserta didik mampu mengaitkan konsep politik dengan pengalaman sosial nyata. Hasil penelitian ini juga memperkuat argumen Biesta (2011) yang memandang kewarganegaraan sebagai praktik yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar transmisi nilai-nilai normatif. Seperti juga dalam penelitian Kusnadi et al. (2023), ketika menjelaskan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran campuran berbasis PBL secara efektif mengembangkan literasi kemanusiaan di kalangan mahasiswa peserta kelas Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini mendukung temuan Hoskins & Deakin Crick (2010) yang menyatakan bahwa kecakapan kewarganegaraan mencakup dimensi kognitif, keterampilan, dan disposisi moral yang saling terkait. Namun, berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menempatkan portofolio terutama sebagai alat evaluasi capaian belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa portofolio reflektif juga berfungsi sebagai ruang transformasi sikap dan kesadaran partisipatif mahasiswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sinaga et al. (2024) yang menekankan penguatan *problem-solving skills* melalui *citizen project*, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menyoroti dimensi afektif dan disposisional yang berkembang melalui refleksi personal. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa integrasi OBE dan PBL akan lebih efektif ketika disertai dengan asesmen reflektif yang dirancang secara kontekstual.

Implikasi Temuan

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kecakapan partisipatif tidak dapat dilepaskan dari pengalaman reflektif mahasiswa dalam berhadapan

dengan realitas sosial. Kewarganegaraan perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif, keterampilan sosial, dan disposisi moral secara simultan. Portofolio reflektif, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium yang memungkinkan integrasi ketiga dimensi tersebut dalam satu proses pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator refleksi yang membantu mahasiswa memaknai pengalaman belajar mereka. Portofolio reflektif dapat dimanfaatkan sebagai instrumen asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembentukan karakter kewarganegaraan. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai ruang publik pembelajaran mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab atas gagasan yang mereka sampaikan, sehingga memperkuat integritas akademik dan kesadaran partisipatif. Mahasiswa yang telah menggunakan portofolio digital, cenderung lebih mandiri (Mogas et al., 2023).

Dalam konteks kawasan peri-urban, temuan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang sarat ketimpangan dan fragmentasi dapat dijadikan sumber belajar yang relevan. Dengan mengaitkan pembelajaran kewarganegaraan pada konteks lokal mahasiswa, pendidikan kewarganegaraan berpotensi menjadi lebih bermakna dan transformatif.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun menghasilkan temuan yang bermakna, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks satu mata kuliah dan satu institusi, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks perguruan tinggi lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, jumlah partisipan yang relatif terbatas belum memungkinkan analisis komparatif yang lebih mendalam antar kelompok atau latar belakang mahasiswa.

Selain itu, tingkat kesiapan reflektif mahasiswa yang beragam memengaruhi kedalaman data yang diperoleh melalui portofolio reflektif. Sebagian mahasiswa masih memandang portofolio sebagai kewajiban akademik, sehingga refleksi yang dihasilkan cenderung deskriptif dan normatif. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa efektivitas portofolio reflektif sangat bergantung pada intensitas fasilitasi dosen dan budaya refleksi yang dibangun dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam serta menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methods*) guna

memperkaya pemahaman mengenai pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa dalam pendidikan kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertolak dari persoalan pembelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi yang masih kerap terjebak pada pendekatan normatif dan kurang terhubung dengan realitas sosial mahasiswa, khususnya dalam konteks kawasan peri-urban. Melalui penerapan portofolio reflektif yang terintegrasi dengan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan Project-Based Learning (PBL), penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kewarganegaraan yang bersifat konseptual dengan pengalaman sosial konkret mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio reflektif mampu menjadi medium pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa, karena mengaitkan isu kewarganegaraan dengan fenomena sosial yang mereka jumpai secara langsung, baik melalui pengalaman personal maupun melalui eksplorasi isu publik di ruang digital.

Pada dimensi *civic knowledge*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu mengonstruksi pemahaman kewarganegaraan secara lebih kontekstual dan bermakna. Pengetahuan kewarganegaraan tidak lagi dipahami sebagai kumpulan konsep normatif yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai kerangka analitis untuk membaca persoalan sosial seperti intoleransi, ketimpangan sosial, pengangguran, dan pelanggaran hak asasi manusia. Pada dimensi *civic skills*, mahasiswa menunjukkan perkembangan keterampilan komunikasi publik, kolaborasi, dan literasi digital melalui keterlibatan aktif dalam proyek berbasis kelompok dan publikasi portofolio digital. Proses ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajar yang tidak hanya memahami isu, tetapi juga belajar menyampaikan gagasan kewarganegaraan secara bertanggung jawab di ruang publik.

Sementara itu, pada dimensi *civic disposition*, refleksi personal mahasiswa menunjukkan tumbuhnya empati, kepekaan sosial, dan kesadaran moral terhadap persoalan publik. Refleksi yang tertuang dalam portofolio memperlihatkan adanya pergeseran sikap dari pendekatan yang cenderung netral dan berjarak menuju keterlibatan emosional dan etis terhadap isu-isu kewarganegaraan. Meskipun tingkat kedalaman refleksi bervariasi antar mahasiswa, secara

umum portofolio reflektif berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa portofolio reflektif tidak hanya berperan sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran transformatif yang mendukung pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa secara lebih utuh.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menegaskan pentingnya pendekatan reflektif dalam pembentukan kecakapan partisipatif. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang portofolio reflektif yang selama ini lebih banyak diposisikan sebagai instrumen asesmen, dengan menunjukkan fungsinya sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan konstruksi identitas kewarganegaraan mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang integrasi OBE dan PBL dengan menunjukkan bahwa capaian pembelajaran kewarganegaraan akan lebih optimal apabila disertai dengan asesmen reflektif yang dirancang secara kontekstual. Temuan penelitian ini juga menambahkan perspektif empiris mengenai pendidikan kewarganegaraan di kawasan peri-urban, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus tentang kewarganegaraan sebagai praktik sosial yang hidup dan kontekstual di perguruan tinggi.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan konteks institusi dan wilayah yang lebih beragam guna melihat bagaimana portofolio reflektif bekerja dalam setting sosial yang berbeda. Perbandingan antara kawasan urban, peri-urban, dan rural dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembentukan kecakapan partisipatif mahasiswa.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methods*) untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif, misalnya melalui pengukuran perubahan sikap atau keterlibatan partisipatif mahasiswa. Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih jauh peran fasilitasi dosen dan kesiapan reflektif mahasiswa sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas portofolio reflektif dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya memperluas cakupan empiris, tetapi juga memperdalam pemahaman teoretis mengenai strategi pembelajaran dan asesmen yang efektif dalam membentuk warga negara yang kritis, empatik, dan partisipatif.

REFERENCES

Barberà-Gregori, E., Gewerc, A., & Rodríguez-Groba, A. (2016). Digital portfolios and reflective learning in higher education. *BiD: Textos Universitaris de Biblioteconomia i Documentació*, (36). https://doi.org/10.1344/BiD2016.36.6

Biesta, G. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Sense Publishers.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill.

Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.

Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education.

Chye, S. P., Walker, A., & Smith, R. (2019). Student engagement with e-portfolios: The role of reflective thinking. *Computers & Education, 144*, 103706. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103706

Erdiana, N., & Yasin, M. (2025). Exploring students' perceptions of project-based learning in an outcome-based education (OBE) curriculum framework. *ICE Proceedings, 3*(1). https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3429

Firman, T. (2014). The dynamics of Indonesia's urbanisation. *Urban Policy and Research, 32*(3), 357–371. https://doi.org/10.1080/08111146.2014.930129

Galston, W. A. (2001). Political knowledge, political engagement, and civic education. *Annual Review of Political Science, 4*(1), 217–234. https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.4.1.217

Garcia, M. A. (2025). Digital portfolios as essential assessment tools in project-based learning. *Education Sciences, 15*(2), 145. https://doi.org/10.3390/educsci15020145

Hoskins, B., & Deakin Crick, R. (2010). Competences for learning to learn and active citizenship: Different currencies or two sides of the same coin? *European Journal of Education, 45*(1), 121–137. https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2009.01419.x

Hoskins, B., Janmaat, J. G., & Villalba, E. (2012). Learning citizenship through social participation inside and outside school. *European Journal of Education, 47*(3), 419–433. https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2012.00538.x

Isin, E. F., & Nielsen, G. M. (2008). *Acts of citizenship*. Zed Books.

Izzatia, S. N., Syahputra, A. F., Tjoe, A. J., & Evanny, F. (2025). Indonesia Bhinneka, Tapi Kenapa Tak Tahan Beda? https://kelastoleransi.blogspot.com/

Kelompok Kamboja. (2025). Dilema Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kamboja. https://kewarganegaraankelkamboja.wordpress.com/

Kewarganegaraan 2 Team. (2025). Kewarganegaraan 2: Proyek Partisipatif Digital. https://kewarganegaraan2.carrd.co/

Kewarganegaraan Genap 2025 FnB Retail Management. (2025). Hak Asasi Manusia di Papua dan Relasinya dengan Tanggung Jawab Sosial. https://kwnfnbrm25.blogspot.com/

Kolb, D. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Kusnadi, Hidayat, N., & Setiawan, D. (2023). Project-based blended learning to develop humane literacy in citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.56321

Lestari, K. D. (2025). Integrating project-based learning within outcome-based education framework: A literature review on polytechnic English language education. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistics Study, 9*(1). https://doi.org/10.14710/ca.v9i1.27339

Lu, J. (2021). Electronic portfolios in higher education: A systematic review. *European Journal of Education and Pedagogy, 2*(3), 45–54. https://doi.org/10.24018/ejedu.2021.2.3.99

Mogas, J., Padrós-Cuxart, M., Gual, A., & Valls, A. (2023). E-portfolios and student autonomy in higher education. *Education Sciences, 13*(3), 238. https://doi.org/10.3390/educsci13030238

Moon, J. A. (2004). *A handbook of reflective and experiential learning*. RoutledgeFalmer.

Niemi, R. G., & Junn, J. (1998). *Civic education: What makes students learn*. Yale University Press.

Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self-regulated learning. *Educational Psychology Review, 29*(4), 1–30. https://doi.org/10.1007/s10648-017-9406-9

Rowley, J. (2018). E-portfolios and the development of reflective practitioners in higher education. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability, 9*(1), 1–14. https://doi.org/10.21153/jtlge2018vol9no1art693

Roy, A. (2009). Why India cannot plan its cities: Informality, insurgency and the idiom of urbanization. *Planning Theory, 8*(1), 76–87. https://doi.org/10.1177/1473095208099299

Sinaga, M., Hutauruk, A. J. B., Purba, R., Sitompul, J., & Aruan, D. C. (2024). Designing citizenship education based on outcome-based education with citizen project practices to enhance problem-solving skills. *Proceedings of the 9th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2024).* https://doi.org/10.4108/eai.24-9-2024.2353253

Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). Authentic assessment for learning: A review of higher education practices. *Studies in Educational Evaluation, 80*, 101306. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101306

Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal, 41*(2), 237–269. https://doi.org/10.3102/00028312041002237

Winthrop, R., & Smith, M. S. (2012). *A new face of education: Bringing technology into the classroom in the developing world*. Brookings Institution.